

REPRESENTASI DUALISME RESPON TUBUH PEREMPUAN DALAM KARYA INSTALASI

Veglia Maharani Putri Radhitya¹, Ranti Rachmawanti² dan Axel Ramadhan Ridzky³

^{1,2,3}Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah BatuBojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

^{1,2,3}vmputri@student.telkomuniversity.ac.id, rantirach@telkomuniversity.ac.id,
axelramadhanridzky@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Karya instalasi berjudul *“Rembulan”* mengangkat tema dualisme respon terhadap tubuh perempuan dalam relasi subjek dan objek, yang mencerminkan ketegangan antara persepsi eksternal masyarakat dengan pengalaman internal perempuan atas tubuhnya sendiri. Instalasi ini memanfaatkan medium utama berupa cermin dua arah, manekin perempuan, dan *sound art* sebagai elemen interaktif. Cermin dua arah menciptakan batas pandangan, memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan dilihat dari luar namun tidak dapat membalas tatapan tersebut. Di dalam kotak kaca, manekin perempuan diposisikan layaknya objek etalase yang sekaligus memancarkan rasa percaya diri dan ketidaknyamanan, diperkuat dengan suara naratif yang menyuarakan emosi dan pergulatan batin perempuan. Karya ini hadir sebagai kritik terhadap konstruksi sosial yang mengobjektifikasi tubuh perempuan, serta menyerukan pentingnya otonomi tubuh dan kebebasan perempuan untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Melalui perpaduan pendekatan visual dan auditori, karya ini mengajak audiens untuk turut merefleksikan bagaimana persepsi sosial membentuk, membatasi, bahkan mengendalikan identitas perempuan.

Kata Kunci: tubuh perempuan, dualisme respon, subjek-objek, instalasi, cermin dua arah, *sound art*.

ABSTRACT

The installation artwork titled “Rembulan” explores the theme of dual responses to the female body within the subject–object relationship, reflecting the tension between society’s external perceptions and women’s internal experiences of their own bodies. This installation employs key mediums such as a two-way mirror, a female mannequin, and sound art as interactive elements. The two-way mirror creates a visual boundary, showing how the female body is viewed from the outside yet unable to return the gaze. Inside the glass box, the female mannequin is positioned like a display window object, simultaneously projecting confidence and discomfort, reinforced by a narrative voice that conveys women’s emotions and inner struggles. This work serves as a critique of the social construction that objectifies women’s bodies and calls for bodily autonomy and the freedom of women to define themselves. Through the combination of visual and auditory approaches, the piece invites audiences to reflect on how social perceptions shape, limit, and even control women’s identities.

Keywords: female body, dual response, subject-object, installation, two-way mirror, *sound art*.

PENDAHULUAN

Terdapat perbedaan dalam karakteristik fisiologis perempuan dan laki-laki. Perbedaan ini bersifat biologis (jenis kelamin) dan sosio-budaya (gender) yang dapat terlihat dari segi fisik dan psikologis. Dalam kasus XY, seperti pada manusia, perempuan memiliki sepasang kromosom homomorfik XX dan laki-laki heteromorfik XY (Effendi, 2020). Secara biologis, sistem reproduksi perempuan dibedakan menjadi dua, yakni genetalia interna dan eksterna (Sholihin, 2024). Dalam buku yang berjudul *Psikologi Perempuan dalam berbagai perspektif edisi 2* (2018), Nurhayati menjelaskan psikologis perempuan itu emosional, sensitif, dan mudah terpengaruh. Perempuan cenderung lebih peka terhadap sebuah emosi manusia dibandingkan laki-laki. Pada laman *website Alodokter*, Dr. Kevin Adrian menjelaskan “Perubahan hormon pada wanita merupakan kondisi yang normal terjadi, terutama sebelum dan selama menstruasi, saat hamil, setelah melahirkan, serta menjelang menopause” (Adrian, 2024).

Dalam buku *Psikologi Perempuan dalam berbagai perspektif* (2018), pengantar ahli K.H. Husein Muhammad menjelaskan tubuh perempuan identik dengan daya pesona dan kesenangan, tetapi dalam waktu yang sama ia dieksploitasi demi hasrat diri dan keuntungan (Husein, dalam Nurhayati, 2018). Konteks pemilihan kosa kata untuk perempuan cenderung tidak berpihak pada perasaan perempuan, hingga menciptakan sebuah stereotip posisi atau status perempuan. Sebagai ideologi, kapitalisme dan patriarki dapat termanifestasikan melalui perempuan dan tubuhnya (Benedicta, 2011).

Tubuh perempuan sering kali menjadi objek yang memunculkan dualisme respon dalam konstruksi sosial budaya. Dualisme mengacu pada dua aspek yang berbeda namun memiliki keterikatan dan tidak bisa dipisah. Dalam konteks respon terdapat ketegangan antara tubuh perempuan sebagai objek yang dikendalikan dan dieksploitasi, serta sebagai subjek yang memiliki otonomi dan identitas sendiri. Konsep dualisme respon ini mengungkapkan bagaimana relevansi relasi kuasa yang bekerja secara halus namun cukup sistematis terhadap perempuan, terutama melalui cara tubuh dimaknai. Perempuan terkhusus tubuhnya

mengalami dualisme cara tubuh mereka dipersepsikan, dualisme respon yang terjadi dalam hubungan subjek-objek, ini menjelaskan interaksi antara individu (subjek) dan dunia luar (objek). Dualisme respon objektif, yang berasal dari pandangan masyarakat dan norma sosial. Sedangkan dualisme respon subjektif, yang merupakan persepsi dan pengalaman pribadi perempuan itu sendiri.

Tubuh yang di objektifikasi adalah tubuh yang mudah dibentuk, diukur, dan dikendalikan (Calogero, 2012). Tubuh perempuan sering dianggap sebagai objek untuk dikontrol dan dimanfaatkan, bukan sebagai individu yang memiliki otonomi dan kebebasan atas tubuhnya sendiri. Namun, bukan berarti bahwa perempuan tidak mampu memposisikan diri. Perempuan akan dapat keluar dari keterbatasannya jika ia menempatkan dirinya, tubuhnya, sebagai subjek (Mayasari, 2009). Perempuan dapat mensekresikan tubuh mereka sendiri melalui berbagai hal yang diluar norma-norma sosial yang ada, untuk mendefinisikan mereka sendiri.

Konsep subjektifikasi perempuan berkembang dari berbagai pemikiran feminis, muncul sebagai respons atau bentuk perlawanan terhadap objektifikasi perempuan. Walaupun berkembang dari berbagai pikiran, konsep ini menekankan perempuan sebagai subjek yang memiliki otonomi dan hak suara. Tokoh pahlawan wanita Indonesia, R.A Kartini dengan lantangnya menyuarakan, menyampaikan, dan memperjuangkan hak-hak perempuan dalam pendidikan dan kedudukan perempuan. Dalam buku *The Second Sex* (1949) yang ditulis oleh Simone de Beauvoir mengemukakan ide bahwa seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan.

Perempuan mengalami perasaan yang cukup kompleks ketika tubuh nya dipandang sebagai sebuah objek. Perempuan selalu didorong untuk merasa bangga dengan tubuhnya sendiri, mencintai bentuk tubuhnya. Realita yang ditunjukkan dalam dunia industri dan media massa menunjukan sebuah citra ideal tubuh atau standar kecantikan yang menarik. Perempuan yang berhasil mencintai tubuhnya akan merasa bangga dengan dirinya sendiri. Menurut Benedicta (2011), tubuh perempuan yang indah dan menarik bagi laki-laki dapat digunakan secara

sadar oleh perempuan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya. Namun, tanpa disadari perempuan akan memamerkan tubuhnya sendiri dan mencari validasi atas perasaan bangga nya. Di sisi lain, perempuan juga didorong untuk merasa malu atau risih atas bentuk tubuhnya. Ada kalanya perempuan merasa risih jika tubuhnya di pandangan atau ter objektifikasi.

Perasaan bangga dan risih yang dialami perempuan terhadap tubuhnya bukanlah hal yang sederhana, melainkan sebuah kompleksitas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan personal. Perasaan ini seringkali muncul secara bersamaan dan dapat berubah-ubah tergantung pada konteks dan situasi. Dalam kehidupan sehari-hari sebuah komentar, tatapan, atau tindakan orang lain terhadap tubuh perempuan dapat memicu perasaan yang tidak nyaman dan ter objektifikasi. Kadang kala sebuah komentar, tatapan, dan tindakan orang lain dapat meningkatkan rasa percaya diri dan bangga terhadap tubuh.

TEORI

Perempuan dan tubuhnya

Perempuan secara psikologi didefinisikan sebagai salah satu individu yang memiliki sifat kelembutan atau feminim. Gambaran perempuan sebagai sosok yang mudah terpengaruh emosi, labil, dan mengalami perubahan suasana hati yang drastis disebabkan oleh fluktuasi hormon dalam tubuh mereka. Citra sosial perempuan terbentuk bukan karena kondisi fisik dan psikologisnya, tetapi berdasarkan budaya dimana perempuan itu tinggal (Aisyah, 2019). Secara biologis, perempuan memiliki 2 kromosom X (XX). Memiliki struktur anatomi seperti rahim, ovarium, tuba falopi, vagina, dan organ reproduksi internal lainnya, serta perkembangan fenotipik seperti payudara, distribusi lemak tubuh, dan siklus menstruasi. Definisi Perempuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ialah orang (manusia) yang mempunyai vagina, biasanya dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, atau menyusui. Sedangkan perempuan dalam struktur sosial ditempatkan menjadi makhluk atau individu warga kelas nomor dua. Dalam

struktur subordinasi perempuan mendapatkan posisi yang tidak setara dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, bahkan politik.

Tubuh perempuan sering kali menjadi objek penilaian, di mana standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat dapat menciptakan tekanan yang signifikan. Tubuh perempuan dalam media massa, yang sering kali menonjolkan citra ideal. Yang mengakibatkan cara perempuan memandang diri mereka sendiri. Tubuh perempuan sering kali menjadi simbol dari kekuasaan patriarki, di mana kontrol atas tubuh mereka mencerminkan kontrol yang lebih luas terhadap hak-hak dan kebebasan perempuan. Dianggap sebagai objek untuk dikontrol dan dimanfaatkan, bukan sebagai individu yang memiliki otonomi dan kebebasan atas tubuhnya sendiri. Tubuh yang di objektifikasi adalah tubuh yang mudah dibentuk, diukur, dan dikendalikan (Calogero, 2012).

Dengan demikian, tubuh perempuan bukan hanya sekadar fisik, tetapi juga menjadi arena pertempuran untuk hak-hak individu dan identitas yang lebih kuat. Dalam konteks ini, tubuh perempuan dipandang sebagai simbol dari norma sosial dan budaya yang mengatur bagaimana perempuan seharusnya terlihat dan berperilaku. Ketika standar kecantikan yang tidak realistis, perempuan merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi tersebut, yang dapat mengarah pada pengalaman ketidakpuasan terhadap tubuh mereka. Ketidakpuasan terhadap tubuh dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk depresi dan kecemasan.

Dualisme Respon

Dualisme adalah konsep filosofis yang menyatakan bahwa ada dua prinsip atau substansi fundamental yang berbeda dan tidak dapat direduksi satu sama lain. Dualisme muncul dalam berbagai bidang, dualisme mengambil bentuk yang berbeda, tetapi intinya selalu melibatkan dua entitas yang terpisah. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Dualisme adalah dua prinsip yang saling bertentangan (seperti ada kebaikan ada pula kejahatan, ada terang ada

gelap). Teori dalam semantik yang menganggap adanya hubungan timbal balik antara lambang (unsur bahasa) dan objek atau konsep yang ditunjukkannya.

Dualisme respon dalam konteks pemahaman cara pandang manusia mencakup dua perspektif, yaitu objektif dan subjektif. Perspektif secara objektif, respon dianggap sebagai reaksi yang dapat diukur, diamati, dan dipahami berdasarkan fakta atau data yang jelas dan terbukti. Respon ini sering kali bersifat universal, tidak dipengaruhi oleh pandangan pribadi, dan berlaku untuk semua orang dalam situasi tertentu. Respon objektif dapat dilihat sebagai reaksi yang berasal dari pandangan masyarakat dan norma sosial yang berlaku. Norma sosial, nilai budaya, dan aturan yang ada dalam suatu komunitas mempengaruhi bagaimana suatu peristiwa atau tindakan dilihat dan dinilai secara kolektif. Dalam konteks seni, ini bisa mencakup analisis teknik, komposisi, dan elemen visual lainnya yang dapat dinilai secara universal, terlepas dari interpretasi pribadi.

Sedangkan perspektif secara subjektif mengacu pada respon yang didasari oleh pengalaman pribadi, perasaan, atau pandangan individu. Respon ini sangat dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi pribadi, yang bisa berbeda dari satu orang ke orang lainnya. Setiap individu dapat memiliki respons yang berbeda terhadap suatu hal, tergantung pada apa yang mereka rasakan, pahami, atau alami secara pribadi. Dalam konteks seni, dilihat dari responsi melihat karya seni, terinspirasi atau sedih saat melihat sebuah lukisan, berdasarkan pengalaman pribadi mereka

Instalasi

Secara umum, Seni Instalasi adalah karya yang dibuat dengan teknik memasang, menyusun, menyatukan, serta merakit berbagai jenis media yang membentuk kesatuan realitas baru. Secara harfiah, kata “instalasi” diambil dari bahasa Inggris, yaitu “*Installation*” yang mengartikan “pemasangan” atau “menempatkan”. Pada dasarnya seni instalasi adalah karya seni rupa yang diciptakan dengan menggabungkan berbagai media, membentuk kesatuan baru, dan menawarkan makna baru. Seni instalasi terdiri dari banyak komponen dan harus dipasang dan disusun terlebih dahulu sebelum dipajang. Seni instalasi

juga menjadi bentuk seni yang lebih politis, dengan seniman menggunakan karya mereka untuk mengomentari isu-isu sosial dan politik. jenis media yang digunakan lebih dari dua jenis, bisa mencakup dua dimensi maupun tiga dimensi.

Berbeda dengan jenis karya lainnya, Seni instalasi dipengaruhi besar oleh ruang. Seni instalasi ruang dibagi menjadi 2, yaitu Instalasi ruang *filled space* dan Instalasi ruang *site-specific*. Instalasi *Site-Specific* adalah sebuah jenis karya instalasi konseptual yang bergantung pada ruangnya. Ketika karyanya dipindahkan ke ruang lainnya, maka berubah pula makna dan bentuk karyanya. Yayoi Kusama dikenal dengan karya seni instalasi yang unik dalam karya *Infinity Mirrored Room - Brilliance of the Souls* (2014), menciptakan ilusi ruang tak berujung dengan penggunaan cermin dan lampu LED, memberikan pengalaman visual yang menakjubkan dan mengajak penonton untuk merasakan keabadian. Dalam karyanya, ia sering kali menciptakan lingkungan yang mengundang penonton untuk merenungkan hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka.

Sound Art

Sound art adalah bentuk seni kontemporer yang mengutamakan suara sebagai medium utama, mengubah pengalaman auditori menjadi karya seni. Berbeda dengan musik yang lebih terstruktur secara ritmis dan melodis, sound art seringkali memanfaatkan suara dari berbagai sumber yang tidak terduga, termasuk suara alam, kebisingan perkotaan, teknologi, dan bahkan suara tubuh manusia. Dalam sound art, suara bukan hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengeksplorasi persepsi, ruang, dan interaksi dengan audiens.

Sebagai sebuah bentuk seni yang mengandalkan persepsi auditori, sound art memungkinkan audiens untuk mengalami suara dalam konteks yang berbeda, yang lebih mengutamakan kesadaran tubuh dan ruang ketimbang hanya estetika visual. Salomé Voegelin dalam karyanya *Listening to Noise and Silence: Towards a Philosophy of Sound Art* (2010) mengemukakan bahwa sound art berfungsi sebagai medium untuk mendengarkan dan menginterpretasikan dunia di sekitar kita,

membuka ruang bagi pengalaman sensorik yang lebih mendalam. Dalam pandangannya, suara dapat memperkenalkan pengalaman yang lebih inklusif, yang tidak hanya melibatkan indera pendengaran, tetapi juga interaksi dengan lingkungan sosial dan politik, yang mengubah cara kita memahami diri kita dalam konteks dunia yang penuh dengan kebisingan.

REFERENSI SENIMAN

Nia Gautama



Gambar 1 Foto Profil Nia Gautama
(Sumber: Nia Gautama)

Nia Gautama, nama yang identik dengan keramik berani dan ekspresi diri tanpa takut, telah mengukir ceruk unik di dunia seni kontemporer Indonesia. Nilai artistik Gautama berfokus pada pengalaman perempuan, mengupas lapisan ekspektasi sosial dan mengekspos kerentanan mentah di bawahnya. Nia Gautama mampu mengolah keramik kecil menjadi sebuah cerita. Menggabungkan objek lainnya, lalu mengolahnya hingga menjadi satu kesatuan bentuk yang lengkap. Pada seni pertunjukan, Nia Gautama mulai dipandang dari berbagai arah. Kecemerlangan Nia Gautama mampu melewati batas nasional, karya-karya nya mulai menghiasi galeri di dunia internasional. Nia mengeksplorasi bagaimana tubuh perempuan dapat menjadi sebuah medium untuk mengekspresikan identitas, keindahan, dan kerentanan.

Seniman Dan Graham



Gambar 2 Dan Graham, 2022
(sumber: Andrew Boyle, 2022)

Dan Graham (1942-2022) merupakan seorang seniman konseptual, penulis, dan kurator asal Amerika Serikat yang dikenal atas kontribusinya pada seni konseptual dan paviliun arsitekturnya. Karya-karyanya seperti video art, instalasi arsitektur, fotografi, serta tulisan teori seni dan budaya ini menyoroti bagaimana dia membangun dialog dengan tradisi seni sambil menawarkan perspektif yang unik. Graham mulai berkarya pada tahun 1960-an, hal ini lah yang menjadikan Graham salah satu figur penting dalam perkembangan seni konseptual dan performance art. Graham banyak mengeksplorasi relasi antara tubuh manusia, ruang, dan cara padangan. Graham banyak mengeksplorasi tema seperti pengawasan, interaksi sosial, dan persepsi tubuh dalam ruang publik, dengan pendekatan yang sering kali bersifat reflektif dan partisipatif.

KONSEP BERKARYA

Karya “Rembulan” berfokus pada pembawaan mengenai perasaan perempuan ketika tubuhnya dijadikan sebuah objek dan perbedaan pandangan terhadap tubuh perempuan. Penggunaan medium utama cermin 2 arah merepresentasikan batasan garis perbedaan pandangan pada tubuh perempuan dalam hubungan subjek-objek. Cermin 2 arah ini menjadi sebuah pandangan atau

dualisme respon dari orang yang menatapnya. Dualisme respon akan terjadi ketika melihat cermin tersebut, bagaimana pandangan orang-orang mengenai tubuh Perempuan. Bagaimana *audience* bisa menatap dan memahami subjek-objek didepan. Serta bagaimana perasaan perempuan ketika tubuhnya sadar terkait pandangan yang diarahkan kepada dirinya.

Cermin-cermin ini dibentuk menjadi sebuah kota kaca dengan sisi yang tembus pandang mengarah ke dalam. Kotak kaca menjadi elemen utama dari pengkaryaan ini, memamerkan atau menampilkan tubuh perempuan yang ada di dalamnya kepada publik. Tubuh perempuan tersebut berpose layaknya model untuk memperlihatkan kepercayaan dirinya terhadap dirinya sendiri, namun tetap memiliki memperlihatkan ketidaknyamanan. Untuk mendukung perasaan perempuan dalam kotak kaca, penulis menambahkan *sound art* di dalam kotak kaca. Penulis ingin *audience* memahami perasaan objek perempuan, tetapi tetap mempertahankan batas perbedaan. Oleh sebab itu penggunaan *headphone* menjadi jalan penghubung kedua daerah perbatasan tersebut. *Sound art* tersebut dirancang mengikuti perasaan subjek, sehingga *audience* yang ingin mencoba mengerti batas pandangan ini bisa mendengarkan melalui *headphone*. Penggunaan seni *sound art* dan medium cermin ini menghasilkan sebuah karya Interaktif. Makna karya ini tidak bisa berjalan semestinya, bila mana audiens tidak mendengarkan atau memakai *headphone* yang tersedia.

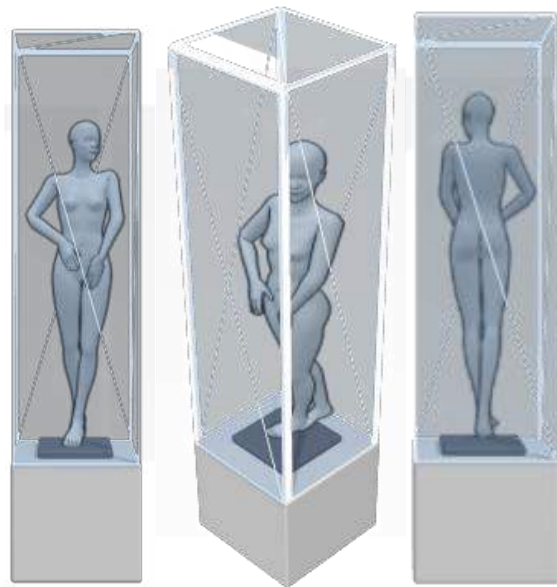
Bunga mawar diartikan sebagai sebuah objek yang sangat indah, namun dibalik keindahan itu ada hal yang mengancam. Pada beberapa tempat, bunga mawar hanya dijadikan sebagai pemanjangan untuk mempercantik sesuatu. Bunga mawar merah menjadi sangat identik dengan perempuan. Penggunaan kupu-kupu pada karya ini mengisyaratkan sebuah kebebasan atas kendali tubuh dan sebuah kecantikan atau keindahan yang terlihat jelas namun menyimpan kematian tersendiri.

KONSEP MEDIUM KARYA

Medium utama yang digunakan berupa etalase kaca dengan rangka besi aluminium, dilapisi kaca film reflektif yang menciptakan efek cermin satu arah: dari luar penonton dapat melihat ke dalam, namun dari dalam manekin tampak hanya bayangannya sendiri. Di dalam etalase, sebuah manekin perempuan berbahan fibber diposisikan mengenakan baju putih sederhana, rok batik, wig hitam panjang, serta dihiasi aksesoris. Pada tubuh manekin ditambahkan ornamen resin transparan yang memperkuat kesan keterikatan sekaligus keindahan yang dibuat-buat. Cahaya lampu neon putih 10W dari atas menyinari ruang etalase, menciptakan kontras bayangan yang tegas, sedangkan suara rekaman melalui MP3 player yang dialirkan ke headphone berisi narasi perasaan perempuan, suara bisik-bisik penilaian, dan suara bunga yang layu sebagai simbol kerentanan.

PROSES BERKARYA

Perancangan Berkarya



Gambar 3 Sketsa 3D karya, 2025
(sumber: Dokumen pribadi, 2025)

Persiapan dimulai dengan pembuatan sketsa konsep, perancangan konsep *sound art*, dan pemilihan material yang cocok untuk akan digunakan. Bagian pertama adalah etalase dengan rencana ukuran 180cm x 80cm x 80cm. Material

yang dipilih pada kotak kaca adalah cermin 2 arah dan disatukan dengan rangka besi baja sehingga dapat berdiri dengan kokoh dan kuat. Untuk menambah unsur “dipajang” dibuatlah panggung kayu di bawah kotak kaca dengan ukuran 40 cm x 80cm x 80cm. Bagian lainnya adalah manekin atau patung tubuh perempuan dengan tinggi 170cm yang akan ditempatkan di dalam kotak kaca.



Gambar 4. *Prototype karya, 2025*
(sumber: Dokumen pribadi, 2025)

Penulis membuat prototype karya dan melakukan uji coba reflektif cermin 2 arah tersebut. Ketika prototype telah jadi, penulis melihat masalah pada intensitas cahaya. Terjadinya refleksi pada cermin dua arah sangat bergantung pada intensitas relatif cahaya di kedua sisi cermin. Oleh sebab itu, penulis menambahkan LED strip di dalam kotak cahaya.

Eksekusi Karya

Pada tanggal 2 Juni 2025, penulis melakukan pemesanan etalase berbahan kaca. Adanya perubahan ukuran etalase untuk penyesuaian, ukuran keseluruhan menjadi 240cm x 90cm x 90cm. Pengerjaan etalase dilakukan 4 hari kerja. Keesokan hari nya penulis mengambil sample - sample suara untuk *sound art*. Dan memulai proses editing.

Pada tanggal 9 Juni 2025, penulis mencari dan membeli manekin yang sesuai dengan konsep yang diinginkan. Dihari yang sama etalase sudah selesai

dibuat, namun ada sedikit kesalahan dari pihak vendor. Bagian panggung yang seharusnya tertutup semua tertutup, terdapat pintu kaca yang ditambahkan artisan. Penulis juga melanjutkan proses editing untuk sound art.



Gambar 5. *Etalase kaca, 2025*
(sumber: Dokumen pribadi, 2025)

Pada tanggal 13 Juni 2025, dilakukan pemasangan kaca film pada etalase oleh seorang ahli. Di hari yang sama juga dilakukan pemasangan lampu oleh penulis sendiri. Karena intensitas cahaya baru bisa dilakukan uji coba reflektif pada malam hari.



Gambar 6. *Pemasangan kaca film, 2025*
(sumber: Dokumen pribadi, 2025)

Karena intensitas cahaya baru bisa dilakukan uji coba reflektif pada malam hari. Pada tanggal 14 Juni 2025, karena melihat kekosongan di bagian alas, penulis menambahkan bunga artifisial dan kupu-kupu yang terbuat dari resin. Pada tanggal 16 Juni 2025, penulis melakukan display karya, menginstal semua elemen untuk memastikan ketepatan atau kekurangan dari karya.



Gambar 7. Uji coba reflektif kaca, 2025
(sumber: Dokumen pribadi, 2025)

Hasil Karya



Gambar 8. Hasil karya
(sumber: Dokumen pribadi, 2025)

Dari proses penciptaan karya Tugas Akhir ini menghasilkan sebuah karya instalasi berskala 1:1. Penciptaan karya ini memanfaatkan menampilkan sebuah instalasi berbentuk etalase kaca besar dengan manekin perempuan di dalamnya, sebagai representasi simbolik dari tubuh perempuan yang ditempatkan dalam ruang tatapan publik. Dalam konteks ini, tubuh perempuan menjadi ruang

pertemuan dua perspektif antara perasaan internal (sebagai subjek) dan penilaian eksternal masyarakat (sebagai objek). Kaca transparan pada etalase tidak hanya memisahkan ruang fisik antara penonton dan objek, tetapi juga menjadi metafora batas tipis antara bagaimana perempuan merasakan dirinya, dan bagaimana ia dinilai oleh masyarakat.



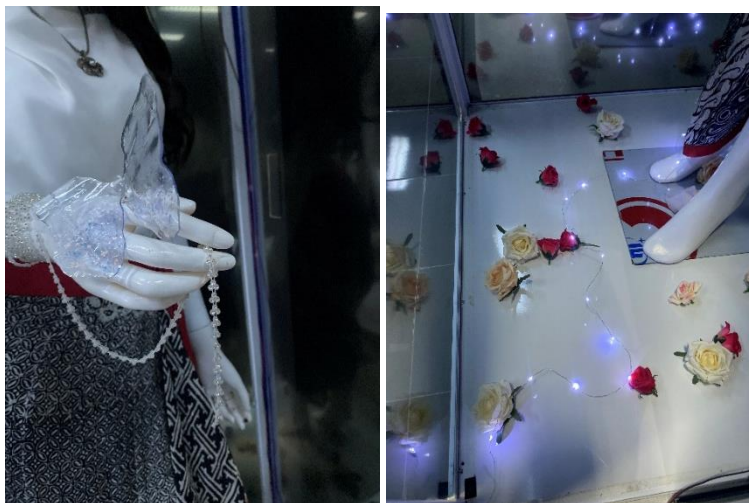
Gambar 9. Hasil karya
(sumber: Dokumen pribadi, 2025)

Manekin diatur dalam pose pasif, diam, dan ambigu, menunjukkan bagaimana perasaan perempuan ketika tubuhnya dikendalikan atau memiliki otonom sendiri. Pose dan ekspresinya merepresentasikan pergolakan batin seorang Perempuan seperti perasaan dilihat, dinilai, dan disimpulkan tanpa suara. Dalam ruang etalase yang tak bisa dijangkau, tubuh tersebut bukan hanya objek visual tetapi juga cerminan subjektivitas perempuan yang kompleks: malu, marah, lelah, atau justru ingin bebas. Tubuh yang diam ini menahan beban dari ekspektasi, norma, dan label yang dilekatkan oleh masyarakat di luar kaca. Di sisi luar, penonton dapat melihat jelas apa yang ada di dalam. Namun dari dalam, yang tampak hanyalah pantulan tubuh sendiri. Cermin satu arah menciptakan ilusi visual bahwa perempuan (diwakili manekin) berada dalam ruang yang tertutup dan reflektif, hanya bisa melihat dirinya sendiri, tanpa bisa melihat keluar. Kesan

ini menyimbolkan bagaimana tubuh perempuan berada dalam situasi dipertontonkan secara sepihak dilihat, tapi tidak melihat balik.

Ketidakseimbangan visual ini mencerminkan ketimpangan relasi antara subjek dan objek dalam representasi sosial tubuh perempuan. Masyarakat dengan bebas menilai, mengamati, bahkan menghakimi tubuh tersebut, sementara di sisi lain, bagaimana perasaan “perempuan” ketika mengalami hal tersebut. Tubuh menjadi objek yang terbuka secara visual, namun tertutup secara relasi.

Penggunaan sound art melalui headphone menjadi jembatan antara dua sisi yang berseberangan tersebut. Audiens yang ingin memahami perasaan “subjek” perempuan harus melibatkan diri lebih dalam dengan mendengarkan suara-suara naratif yang menggambarkan emosi, tekanan, hingga rasa bangga maupun risih seorang perempuan ketika tubuhnya menjadi pusat perhatian. Perpaduan suara dan visual ini membentuk hubungan interaktif yang menyentuh secara emosional dan memancing refleksi dari sisi audiens terhadap cara mereka memandang tubuh perempuan.



Gambar 10. Detail karya
(sumber: Dokumen pribadi, 2025)

Bunga mawar dan kupu-kupu yang ditambahkan ke dalam instalasi bukan hanya sebagai ornamen estetis, tetapi sebagai simbol yang memperkuat narasi dualisme. Mawar melambangkan keindahan sekaligus bahaya yang tersembunyi di balik duri, seperti halnya tubuh perempuan yang dikagumi namun rentan

terhadap eksploitasi. Sementara kupu-kupu menjadi metafora bagi kebebasan dan transformasi perempuan yang ingin menentukan otonomi atas tubuhnya sendiri. Unsur-unsur ini memperkaya makna visual sekaligus menegaskan kompleksitas perasaan perempuan dalam struktur sosial yang menempatkan tubuhnya sebagai objek.

Karya ini mengandalkan pemanfaatan kaca satu arah yang dikondisikan melalui perbedaan pencahayaan: bagian luar lebih gelap, sedangkan bagian dalam lebih terang dan reflektif. Hal ini memungkinkan penonton dari luar melihat isi etalase dengan jelas, sedangkan dari dalam, yang tampak hanyalah pantulan diri. Menjadi ruang perenungan atas dualisme respon tubuh perempuan dalam seni dan realitas sosial. Di satu sisi, perempuan berjuang untuk menjadi subjek atas tubuh dan perasaannya sendiri; di sisi lain, masyarakat terus memperlakukan tubuhnya sebagai objek penilaian moral, estetika, bahkan nilai jual.

KESIMPULAN

Karya instalasi ini berhasil merepresentasikan dualisme respon terhadap tubuh perempuan dalam konteks hubungan subjek dan objek. Melalui penggunaan cermin dua arah, tubuh perempuan yang dihadirkan dalam manekin menciptakan batas pandang yang menggambarkan kompleksitas bagaimana tubuh perempuan dipersepsikan, baik dari dalam diri perempuan itu sendiri maupun dari pandangan masyarakat eksternal. Konsep ini menggambarkan ketegangan antara kebanggaan, ketidaknyamanan, kebebasan ekspresi, atau tekanan sosial. Perempuan sendiri seringkali menjadi objek visual yang dikagumi, dirayakan, dan bahkan dieksploitasi. Strata dan stigma pada tubuh perempuan cukup membebani pemilik tubuh perempuan.

Medium kaca, manekin, serta sound art dipilih secara sadar untuk menyampaikan makna secara visual dan auditori, memungkinkan audiens tidak hanya melihat tetapi juga merasakan persepsi dan emosi perempuan sebagai objek yang dikonstruksi sosial. Instalasi site-specific memperkuat pengalaman ini, dengan ruang yang sengaja didesain untuk melibatkan interaksi dan respons emosional dari penonton terhadap tubuh dalam ruang publik. Karya ini juga

mengangkat pentingnya pemahaman atas tubuh perempuan sebagai bagian dari identitas yang otonom, bukan sekadar objek pasif yang tunduk pada tatapan dan kontrol sosial.

Secara keseluruhan, penciptaan karya ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi personal, tetapi juga kontribusi terhadap wacana kritik sosial dan seni feminis di Indonesia. Karya ini menunjukkan bahwa seni dapat menjadi media yang efektif untuk menyuarakan kompleksitas pengalaman perempuan serta mengajak audiens untuk lebih reflektif dan empatik terhadap isu tubuh, gender, dan representasi visual.

SARAN

Selama proses pengkaryaan dari awal hingga akhir, penulis menyarankan pendekatan interaktif seperti penggunaan sound art dan ruang site-specific lebih dikembangkan dalam penciptaan karya-karya bertema sosial-kultural. Dari segi teknis, penting untuk merencanakan lebih matang terkait kebutuhan material dan produksi, terutama menggunakan media berat dan rapuh seperti kaca. Perlu dilakukan uji teknis intensif sebelumnya agar hasil karya lebih aman dan tahan lama dalam ruang pameran.

Secara konseptual, eksplorasi tema tubuh perempuan dapat diperluas tidak hanya dalam konteks gender dan representasi, tetapi juga ke arah isu kesehatan mental, sosial media, atau teknologi yang semakin kompleks. Mengaitkan karya dengan perkembangan zaman akan memberikan relevansi dan memperluas jangkauan audiens yang dapat diakses oleh isu tersebut.

Terakhir, penulis mendorong seniman-seniman muda untuk terus menjadikan pengalaman pribadi dan isu sosial sebagai titik tolak penciptaan karya. Memilih penbawaan dan pendekatan jenis karya dengan isu yang tepat. Seni tidak hanya hadir untuk estetika, tetapi juga dapat menjadi alat transformasi sosial yang kuat. Karya seperti ini menjadi penting dalam mendorong kesadaran kritis publik terhadap pengalaman perempuan dan pentingnya ruang aman serta setara dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Calogero, R. M. (2012). Objectification theory, self-objectification, and body image. In *Encyclopedia of Body Image and Human Appearance* (Vol. 2, pp. 574-580). San Diego: Academic Press. ISBN 978-0-12- 384925-0
- Effendi, Y. (2020). *Buku Ajar Genetika Dasar*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta. ISBN 978-623-7961-58-1
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif* (2 ed.). Cirebon: Pustakan Pelajar. ISBN 978-602-229-914-1
- Sholihin, R. M. (2024). Anatomi dan Fisiologi Sistem Reproduksi Manusia. In *Dasar Kesehatan Reproduksi* (pp. 13-20). Sada Kurnia Pustaka.

Artikel/Jurnal

- Asmarani, R. (2017). Perempuan dalam perspektif kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(11), 716.
- Azizan, T. A. (2007). The Key Concept and Elements of Installation Art. *Wacana Seni Journal of Arts Discourse*, 6, 49-58.
- Benedicta, G. D. (2011, Juli). Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa dan Negosiasi atas Tubuh. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 16(2), 141-156.
- Bordo, S. (1993). *Unbearable weight: feminism, Western culture, and the body*. University of California Press. Retrieved January 7, 2025
- Hasyim, Z. (2012). Perempuan dan feminisme dalam perspektif Islam. *Muwâzâh*, 4(1), 70-86.
- LaBelle, B. (2015). *Background Noise, Second Edition: Perspectives on Sound Art*. Bloomsbury Academic. Retrieved January 7, 2025
- McKay, T. (2013). *Female Self-Objectification: Causes, Consequences and Prevention*, 6(1), 53-70.
- Saptandari, P. (2013). Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi. *BioKultur*, 2(1), 53-71.

Susilo, D., & Kodir, A. (2016). Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan. *Jurnal Politik*, 1(2), 5.

Voegelin, S. (2010). *Listening to Noise and Silence: Towards a Philosophy of Sound Art*. Bloomsbury Academic. Retrieved January 7, 2025

Website

(n.d.). Retrieved Maret 19, 2025, from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI):
<https://kbbi.web.id/dualisme>

(n.d.). Retrieved Maret 19, 2025, from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI):
<https://kbbi.web.id/perempuan>

Adrian, K. (2024, October 31). *Perubahan Hormon pada Wanita Bisa Memengaruhi Suasana Hati*. Retrieved May 22, 2025, from Alodokter:
<https://www.alodokter.com/mengatasi-emosi-akibat-perubahan-hormon-pada-wanita>

Gautama, N. (n.d.). *Nia Gautama*. Retrieved Desember 2024, from Special Exhibition of Female Creation : Let's Swing: <http://www.niagautama.com>

Thabroni, G. (2019, October 5). *Seni Instalasi - Pengertian, Sejarah, Kategori (Lengkap)*. Retrieved Desember 2024, from serupa.id: <https://serupa.id/seni-instalasi-pengertian-sejarah-kategori-lengkap/>